

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Tahun 2014 terdapat film *independent* Hollywood mengangkat isu mengenai perempuan yang bekerja di sektor publik khususnya pada kemiliteran, berjudul “*Fort Bliss*”. Film ini menceritakan mengenai seorang perempuan bernama Maggie yang bekerja di kemiliteran Amerika Serikat sebagai *EMT (Emergency Medical Technician)* atau petugas medis berprestasi, walaupun begitu Maggie memiliki tanggung jawab besar dalam memutuskan tindakan kepada pasien ataupun rekan-rekannya yang terluka di medan perang. Kemudian Maggie juga dikisahkan memiliki pekerjaan lain setelah masa tugasnya di Afghanistan selesai, yaitu sebagai salah satu pelatih atau pemimpin pasukan bagi para anggota medis yang baru di kemiliteran Amerika Serikat. Dalam film ini Maggie digambarkan memiliki sifat yang tangguh, hal itu dapat dilihat dari lingkungan pekerjaan yang ia geluti dan juga status sebagai orang tua tunggal bagi Paul, anak semata wayangnya dengan Richard.

Film “*Fort Bliss*” ini nantinya akan digunakan peneliti sebagai bahan penelitian penerimaan khalayak, sehingga metode yang tepat untuk membantu proses penelitian ini adalah dengan cara menggunakan metode *reception analysis*. Pengertian *reception analysis* menurut Stuart Hall (dalam Baran, 2012: 257) ialah metode yang membantu untuk menjelaskan mengenai penerimaan proses pesan yang disampaikan media massa kepada individu (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan ataupun pemahaman secara mendalam terhadap teks media, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media (*encoding*), dengan memaknai berdasarkan pemahaman sesuai yang dilihat dan dialaminya dalam kehidupan sehari-hari

yaitu *field of experience* dan *frame of reference* seperti kelas sosial, pendidikan, agama, budaya, politik, dan lingkungan keluarga. Dari penjelasan tersebut akhirnya peneliti memilih menggunakan metode *reception analysis* sebagai alat yang dapat membantu memecahkan rumusan masalah dalam penelitian ini.

*Reception analysis* ini sendiri merupakan salah satu metode yang menganggap khalayaknya sebagai individu atau kelompok yang aktif dalam mengelola suatu informasi dan memaknai konteks dalam teks media serta tidak sekedar sebagai individu yang pasif dalam menerima informasi dari media massa (McQuail, 1997: 19). Menurut Hadi (2009: 2) khalayak aktif memiliki pengertian bahwa individu diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna bebas dan berperilaku sesuai makna yang mereka ciptakan terhadap teks media.

Dalam penelitian penerimaan ini nantinya menggunakan paradigma pertama dari metode *reception analysis*, yaitu *encoding-decoding*. Penggunaan paradigma *encoding-decoding* ini nantinya dapat membantu mengklasifikasikan bagaimana penerimaan khalayak menjadi tiga kelompok kode, yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional* (Hall, 2005: 125-127). Adapun fokus penelitian yang ingin di teleti peneliti yaitu mengenai penerimaan khalayak terhadap peran perempuan dalam film “*Fort Bliss*”.

Pemilihan objek peran perempuan dalam penelitian ini dikarenakan peneliti mendapati perubahan peran yang dijalankan pada sosok Maggie dalam film “*Fort Bliss*”, di mana tokoh utama perempuannya lebih memfokuskan wilayah publik bila dibandingkan wilayah domestik. Nugroho (2011: 16) menjelaskan bahwa posisi perempuan seringkali diletakan serta menjalani bagian sektor domestik (rumah tangga) dan hal tersebut seakan telah menjadi sebuah tanggung jawab yang mereka lihat

sebagai kodrat. Melihat pernyataan Nugroho sebelumnya, peneliti mendapati benang merah bahwa peran perempuan pada tokoh Maggie Swan dalam film “*Fort Bliss*” merupakan bentuk dari penolakan konstruksi *gender* yang selama ini berlaku pada masyarakat luas.

Lewat terminologi *Women’s Triple Roles*, milik Caroline O.N. Moser (2013, 28-36) menjelaskan bahwa peran perempuan dibagi menjadi tiga bagian peran penting yaitu, peran reproduktif, produktif, dan masyarakat atau politik. Melihat pembagian urutan peran yang disebutkan O.N. Moser sebelumnya dapat sedikitnya menjelaskan bahwa posisi penempatan perempuan memiliki fokus perhatian lebih kepada bagian peran reproduktif, di mana hal tersebut menjelaskan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab besar untuk memperhatikan serta memelihara urusan rumah tangga.

Penjelasan Caroline O.N Moser mengenai pembagian beban dan juga peran perempuan sebelumnya, merupakan turunan dari pengakaran ideologi *gender* yang telah berlaku sejak lama. Pengertian *gender* sendiri menurut Gayle Rubin (1975) (dalam Nugroho, 2012: ix) ialah konstruksi sosial dan kodifikasi antara kedua jenis kelamin yang merujuk kepada hubungan sosial antara perempuan serta laki-laki. Mudah-mudahan *gender* adalah hal yang membedakan peran antara perempuan dan laki-laki, yang mana dibentuk lewat konstruksi sosial dan kebudayaan, atau bisa dipastikan bahwa *gender* bukanlah bawaan yang dimiliki sejak lahir.

Menurut pengertian *gender* sebelumnya menjelaskan bahwa ideologi *gender* merupakan sebuah konstruksi sosial yang membagikan peran pekerjaan sesuai bentuk jenis kelamin, Sugihastuti dan Itsna (2007: 54) menjelaskan mengenai pembagian pekerjaan menurut *gender* bahwa dalam wilayah publik atau disebut juga dengan pekerjaan laki-laki memiliki kekuatan wilayah kemasyarakatan lebih luas, dengan berpatok

kepada akses kebudayaan yang berkaitan dengan kekuasaan serta pengaruhnya lebih kuat jika dibanding perempuan. Sedangkan bagi perempuan pengaruhnya akan terasa lebih condong kepada sektor domestik dan wilayahnya selalu dibatasi lewat aturan-aturan yang berlaku pada waktu itu.

Pembagian peran *gender* pada penjelasan diatas juga ikut disebarkan dan diperkuat dengan keberadaan media, salah satunya dapat di lihat dalam film “*Fort Bliss*”. Perubahan pembagian peran antara perempuan dan laki-laki yang diceritakan dalam film “*Fort Bliss*” digambarkan secara ‘halus’ bukan berarti hal tersebut terbebas dari bias *gender*. Haryati (2012: 43) menyatakan bahwa peran media merupakan salah satu instrumen penting yang ikut turut memegang andil cukup besar dalam membentuk konstruksi *gender* di masyarakat.

Bias *gender* tersebut coba untuk digambarkan dalam film “*Fort Bliss*” berupa bentuk kekesalan dan juga penolakan orang-orang terdekatnya mengenai keputusan Maggie untuk berkarir di kemiliteran Amerika Serikat. Ketidaksetujuan tersebut coba digambarkan melalui percakapan antara Maggie dan juga mantan suaminya Richard mengenai cara asuh anak semata wayang mereka Paul.

**Maggie:** *And you don't think I can take care of him?*

**Richard:** *I think if you wanted to take care of him, you wouldn't have stayed in the Army.*

**Maggie :** *(Silent...)*

**Maggie:** Dan kamu tidak berfikir saya dapat menjaganya?

**Richard:** Saya pikir, bila kamu menginginkan untuk menjaga dia, kamu seharusnya tidak bertahan di kemiliteran.

**Maggie:** *(Diam...)*

Percakapan diatas tentunya dilatarbelakangi dari stereotip *gender* yang mengakar sejak lama bahwa tempat perempuan bukanlah pada wilayah publik melainkan pada sektor domestik di mana memiliki tanggung

jawabnya untuk mengurus atau melayani kebutuhan rumah tangga dan juga anak. Berubahnya pandangan bahwa perempuan saat ini telah mampu menjalani kegiatan pada sektor publik secara profesional, tidak berlaku pada keluarga miskin. Selaras dengan hal dijelaskan Fakih (2013: 21) bahwa beban berat akan dialami oleh keluarga miskin yang mana perempuan memiliki beban ganda untuk bertanggung jawab pada urusan rumah tangga, apabila mereka memilih untuk bekerja.

Sekilas film ini mampu menceritakan ataupun menggambarkan bahwa perempuan kini mampu untuk melakukan pekerjaan ataupun kegiatan secara profesional pada wilayah publik, namun disisi sebaliknya film ini ingin mengatakan bahwa perempuan tidak dapat dipisahkan dari urusan domestik. Peneliti menangkap bahwa gambaran kehidupan rumah tangga yang gagal dalam film "*Fort Bliss*", membuat media seakan ingin memperkuat kembali mengenai ideologi *gender* kepada publik bahwa perempuan yang meninggalkan sektor domestik akan menimbulkan rasa bersalah serta mendapati hukuman di kemudian waktunya. Sejalan dengan perkataan Fakih (2013: 76) bahwa sesungguhnya peran *gender* yang berlaku saat ini menimbulkan rasa bersalah bagi perempuan jika tidak menjalankan tugas-tugas domestiknya, sehingga sekarang hal tersebutlah yang masih digambarkan media. Bourdieu (2010: 83) pernah menjelaskan mengenai penempatan perempuan dalam media bahwa perempuan seringkali diletakan dibawah laki-laki untuk memberi nilai. Lewat alusi maupun perkataan dengan tujuan merendahkan perempuan, laki-laki seringkali memberikan ambiguitas yang terdapat dalam relasi "pasangan". Perempuan dalam media seringkali kesulitan untuk menghadirkan dirinya, mengajukan pertanyaannya dan ditempatkan dalam suatu peran yang cocok sebagai penghibur atau sebagai bentuk untuk memperkenalkan.

Penggambaran perubahan peran *gender* yang sangat halus pada tokoh Maggie dalam film “*Fort Bliss*” membuat peneliti tertarik untuk meneliti film ini. Menurut pengamatan peneliti “*Fort Bliss*” merupakan film yang berbeda bila dibandingkan dengan film lainnya. Menariknya dalam film “*Fort Bliss*” ini dapat menceritakan dua bagian cerita yaitu mengenai kehidupan Maggie yang berkarir di lingkungan pekerjaan ekstrim kemiliteran, dan juga kehidupan lainnya sebagai seorang ibu tunggal dari anaknya. Sebelum adanya film “*Fort Bliss*” ini terdapat dua film lainnya yang memfokuskan cerita pada perempuan dalam lingkungan militer. Pertama terdapat film *G.I.Jane* (1997) dalam film ini menggambarkan ketangguhan perempuan pertama yang mencoba memasuki kesatuan militer Navy SEAL bernama Jordan O’Niell ([www.imdb.com](http://www.imdb.com) diakses pada tanggal 30 Maret 2016). Film kedua terdapat film *Camp X-Ray* (2014) film ini menceritakan tentang tentara perempuan (Amy) yang memiliki pekerjaan untuk menjaga para tahanan teroris kasus pengeboman gedung WTC pada 11 September 2001 silam. Peran Amy juga digambarkan memiliki hubungan yang baik dengan salah satu tahanan yang bernama Ali ([www.imdb.com](http://www.imdb.com) diakses 30 Maret 2016).

Kesamaan dari kedua film diatas dengan film “*Fort Bliss*” adalah kesamaan lingkungan pekerjaan yang sama dan juga letak penokohan perempuan sebagai fokus cerita, sedangkan perbedaan dari kedua film tersebut dengan “*Fort Bliss*” adalah kedua film tersebut tidak memiliki cerita mengenai permasalahan keluarga maupun urusan sektor domestik. Sehingga saya tertarik dengan penggambaran film “*Fort Bliss*” untuk dijadikan bahan penelitian saya.

Film sendiri merupakan bagian dari medium yang ikut memperkokoh ideologi *gender* di masyarakat, namun hal tersebut tidak akan terjadi tanpa adanya khalayak yang mengkonsumsinya. Sumarno

(1996: 86) perihal negatif dan juga positif film tidaklah berjalan dengan sendiri, hal itu juga harus diikuti oleh kesadaran pengguna atau penontonnya, dikarenakan setiap individu memiliki cara pandang perseorangan dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Dari kedua penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa film dan khalayak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lainnya untuk bisa menimbulkan adanya proses komunikasi.

Peneliti tertarik dengan penelitian penerimaan khalayak, akhirnya peneliti memilih subjek penelitian dengan jenjang usia 21 tahun ataupun diatasnya untuk dijadikan informan dengan berbagai macam bentuk kriteria pendidikan, agama, pekerjaan, lingkungan keluarga, ras/suku, dan penggunaan informan terhadap media, hal itu dipilih karena dalam hal ini peneliti ingin memiliki jawaban yang variatif pada tiap-tiap informan. Alasan pemilihan informan yang telah memiliki usia 21 tahun maupun lebih, hal itu didasari dari penjelasan yang ditulis oleh Ghozally (2007: 423-53) mengenai konsep umur, dimana Ghozally menjelaskan:

Prental: saat konsepsi – akhir; Masa neonantus: lahir – akhir minggu kedua setelah lahir ; Masa bayi: ahir minggu kedua – akhir tahun kedua; Masa kanak-kanak awal: 2 tahun – 6 tahun; Masa kanak-kanak akhir: 6 tahun – 10 (11) tahun; Pubertas: 10 (12) tahun – 13 (14) tahun; Masa remaja awal: 13 (14) tahun – 17 tahun; Masa remaja akhir: 17 tahun – 21 tahun; Masa dewasa awal: 21 tahun – 40 tahun; Masa setengah baya: 40 tahun – 60 tahun; Masa tua: 60 tahun – meninggal dunia.

Pemilihan kriteria dewasa dalam penelitian ini dikarenakan objek penelitian ini ingin melihat penerimaan mengenai peran perempuan, di mana dalam menerima objek tersebut perlu adanya pengalaman dari tiap-tiap informan. Dengan umur 21 tahun tepat ataupun lebih, peneliti merasa bahwa jenjang umur tersebut telah memiliki tingkat kematangan secara berfikir dan juga pengalaman yang mereka punya. Adapun juga kriteria lain yaitu informan

akan dipilih secara acak dengan mempertimbangkan status mereka apakah telah menikah, bercerai atau belum menikah.

Dengan menggunakan khalayak aktif, peneliti ingin melihat bagaimana audiens memaknai dan memahami serta menginterpretasikan peran perempuan apa yang digambarkan dalam film *Fort Bliss*. Untuk menggali pemaknaan tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam atau *in depth interview*. Sesuai yang dituliskan pada buku *Understanding The Media*, bahwa dalam metode ini, proses pengumpulan data dapat dilakukan dua macam yaitu *focus group discussion* dan *in depth interview* untuk menyelidiki pembaca dengan media tertentu (Davereux, 2003: 140). Dengan begitu proses pengumpulan data yang akan dipilih peneliti untuk melakukan observasi secara langsung dilapangan melalui proses *in depth interview* atau wawancara mendalam. “Wawancara dapat dilakukan dengan individu tertentu untuk mendapatkan data atau informasi tentang masalah yang berhubungan dengan satu objek tertentu atau orang lain. Individu sebagai wawancara ini sering di sebut dengan informan (Silalahi, 2009, p. 312)

Subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang dengan kriteria yang berbeda-beda dan mempunyai ciri yang telah ditentukan yaitu meliputi subjek laki-laki dan perempuan dengan segala bentuk pendidikan, agama, pekerjaan, lingkungan keluarga, ras/suku, dan penggunaan informan terhadap media.

Penelitian seperti ini sebenarnya telah dilakukan oleh Agnes Yosana mahasiswi Universitas Kristen Petra Surabaya pada tahun 2015 dengan judul penelitian “Penerimaan Penonton Terhadap Peran Gender Perempuan Pada Tokoh Jodha Pada Serial Film “Jodha Akbar””. Berbeda lagi dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 oleh Camelia mahasiswi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, objek dari



penelitian yang dibuat Camelia ini hampir serupa dengan apa yang ingin peneliti teliti, dengan judul “Penerimaan Khalayak Terhadap Peran Perempuan Dalam Film *I Don't Know How She Does It*”, namun perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada paradigma pertama dari metode *reception analysis*, yaitu *encoding-decoding*, sedangkan Camelia menggunakan paradigma terakhir dari *reception analysis* yaitu *Constructionist Approach*.

Dengan segala penjelasan di atas akhirnya membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana “**Penerimaan Khalayak Terhadap Peran Perempuan Dalam Film “Fort Bliss”**”

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerimaan khalayak terhadap peran perempuan yang digambarkan dalam film “Fort Bliss”?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap peran perempuan yang digambarkan dalam film “Fort Bliss”.

## **I.4 Batasan Masalah**

Peneliti membatasi penelitian ini pada analisis penerimaan (*Reception Analysis*) dari keseluruhan film “Fort Bliss” tentang peran perempuan. Kriteria informan yang diinginkan peneliti adalah informan yang memiliki umur di atas 21 tahun hingga lebih, dan melihat juga status pernikahan yang dimilikinya sudah menikah atau belum menikah.

Pemilihan informan ini karena sesuai dengan penggambaran yang ditampilkan dalam film “Fort Bliss” tersebut dan ingin menggali lebih dalam bagaimana penerimaan informan dalam menerima peran perempuan yang ada di film tersebut. Sedangkan pemilihan informan yang memiliki hubungan maupun yang belum memiliki status dikarenakan keinginan peneliti untuk mendapati keberagaman penerimaan oleh informan.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

Dengan mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap peran perempuan dalam film “Fort Bliss”, manfaat yang bisa dapat adalah :

### **I.5.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai studi hubungan teks media dengan khalayak yang mana penelitian ini menggunakan studi *reception*. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah untuk dikembangkan lebih lanjut seperti penelitian kualitatif mengenai penerimaan audiens terhadap peran perempuan dalam film bertemakan perempuan dalam lingkungan pekerjaan ekstrim seperti militer.

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penerimaan khalayak terhadap peran perempuan yang digambarkan dalam film “Fort Bliss”. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat bagi perempuan-perempuan yang sedang berkarir maupun yang belum bekerja untuk lebih memahami tindakan-tindakan maupun peran-peran apa yang mensubordinasi mereka.